

## PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT ANAK USIA DINI

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan orang tua dalam mengembangkan bakat anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini. Hasil dari penelitian ini adalah peranan orang tua dalam mengembangkan bakat anak usia dini dengan menerima anak sebagai pribadi yang unik yang mempunyai ciri khas yang berbeda dari anak-anak lain dan tidak menuntut anak, menumbuhkan sikap disiplin pada anak, menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak, memfasilitasi atau memberikan anak media untuk pengembangan bakatnya serta selalu memotivasi dan mendukung kegiatan anak. Adapun kendala yang dihadapi orang tua yaitu anak lebih memilih bermain dibandingkan belajar. Oleh karena itu, orang tua berupaya memberikan nasihat dan pengertian kepada anak serta membatasi anak dalam penggunaan media.

**Kata Kunci** : orang tua, bakat, anak usia dini

### Abstract

*This study aims to analyze the role of parents in developing early childhood talents. The method used in this research is a descriptive qualitative approach with data collection techniques such as observation and interviews. The subjects in this study were parents who had early childhood. The results of this study are the role of parents in developing early childhood talents by accepting children as unique individuals who have different characteristics from other children and do not require children, fostering discipline in children, fostering children's interest and curiosity. , facilitate or provide children with media for the development of their talents and always motivate and support children's activities. There are obstacles faced by parents, namely children prefer to play than learn. Therefore, parents try to provide advice and understanding to children and limit their use of media*

**Key Words** : parents, talent, early childhood

**Ellen Prima**

ellen.psi07@gmail.com

IAIN Purwokerto



## PENDAHULUAN

Anak terlahir ibarat kertas putih yang siap kita coret-coret dengan tinta atau apa saja. Baik dan buruknya perilaku anak tergantung pada bagaimana cara kita mendidik anak kita. Setiap orang tua pasti mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, dan kreatif. Anak yang tumbuh sehat, cerdas, dan kreatif menjadi bukti keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya. Untuk mempersiapkan anak yang tumbuh dengan sehat, cerdas, dan kreatif, tidak hanya dilakukan ketika anak sudah lahir, tetapi mendidik anak agar menjadi anak yang sehat, cerdas, dan kreatif dapat dilakukan sejak anak berada di dalam kandungan. Dengan membangun komunikasi dengan anak semenjak ia berada di dalam kandungan, akan membentuk fondasi yang kuat antara orang tua dan anak. Dengan komunikasi yang terjalin dengan baik, maka apa yang ingin disampaikan orang tua dalam rangka mendidik anaknya akan tersampaikan dengan baik pula. Mendidik agar dapat tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, dan kreatif dapat dilakukan dengan menstimulasi anak, baik dari keluarga maupun dari lingkungan sekitarnya. Namun, orang tua lah yang tetap memegang peranan penting dalam stimulasi ini.<sup>1</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang dengan optimal. Sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1 butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>2</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *the golden age* adalah masa- masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan karakter yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya.

Peranan orang tua bagi pendidikan anak ialah memberi dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, dan rasa aman. Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan

<sup>1</sup> Rohinah M. Noor, *Orang Tua Bijaksana, Anak Bahagia* (Yogyakarta : Kata Hati, 2009), hlm. 5

<sup>2</sup> Undang-Undang Sisdiknas edisi terbaru 2012, (Bandung : Fuksindo, 2012)



di sekolah. Pentingnya orang tua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak. Kebijakan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam reformasi pendidikan pun menempatkan peran orang tua sebagai salah satu pilar keberhasilan. Bila orang tua berperan dalam pendidikan, maka anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti perbaikan sikap, stabilitas sosio-emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai diperguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berkeluarga. Selain dalam peningkatan prestasi belajar, orang tua juga berperan dalam mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak.<sup>3</sup>

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat lah penting, khususnya anak pada usia emas (*golden age*). Namun dalam proses mendidik ini, tidak semua orang tua memperhatikan bakat yang dimiliki oleh anak-anak mereka. Orang tua yang hanya mendidik anak dari segi umumnya saja, misalnya mendidik anak untuk sekolah, rajin belajar tetapi orang tua tidak pernah memperhatikan bakat yang dimiliki oleh anaknya. Sehingga bakat yang dimiliki oleh anak tidak berkembang karena tidak adanya dukungan dari orang tua. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya mengambil judul: Peran Orang Tua

Dalam Mengembangkan Bakat Anak Usia Emas. Dengan ini diharapkan dapat mengetahui peranan orang tua dalam mengembangkan bakat anak pada usia dini.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Peranan Orang tua**

Departemen pendidikan dan kebudayaan mendefinisikan peran diartikan sebagai seperangkat tingkat yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa.<sup>4</sup> Sedangkan yang dimaksud peranan orang tua adalah suatu pola tingkah laku atau tindakan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua untuk memantapkan kedudukannya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Di dalam keluarga khususnya keluarga inti, terdapat beberapa komponen yang menyusunnya. Pertama adalah ayah, ibu dan anak. Adapun yang disebut dengan “orang tua” adalah ayah dan ibu dari suatu keluarga. Dengan kata lain keluarga yang utuh adalah apabila dalam suatu keluarga terdapat orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Orang tua memegang peran membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih, dan hubungan yang penuh

<sup>3</sup> Rohinah M. Noor, *Orang Tua...*, hlm. 19-20

<sup>4</sup> Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 854



kasih sayang. Peran orang tua adalah dengan membenahi mental *higien* anak. Terbentuknya kepribadian dan kreativitas anak merupakan modal bagi penyesuaian diri anak dan lingkungannya, dan tentunya memberikan dampak bagi kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.<sup>5</sup> Jadi, yang dinamakan keluarga adalah komponen yang terdiri dari ayah ibu dan anak. Keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting bagi anak. karena di lingkungan keluarga anak akan mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama.

## 2. Bakat

Bakat dan kecerdasan merupakan dua hal yang berbeda, namun saling terkait. Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang melekat dalam diri seseorang. Bakat peserta didik dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otaknya. Secara genetik struktur otak telah terbentuk sejak lahir, tetapi berfungsinya otak sangat ditentukan oleh cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya. Biasanya kemampuan itu dikaitkan dengan intelegensi atau kecerdasan, dimana kecerdasan atau intelegensi merupakan modal awal untuk bakat tertentu.<sup>6</sup> Bakat yang dimiliki anak tidak terbatas pada satu keahlian.

Jika bakat tersebut dikembangkan bisa menjadi dua keahlian yang saling berkaitan. Misalnya, jika anak suka menyanyi, tak jarang ia pun akan berbakat menari. Jika anak suka membaca puisi, biasanya anak akan mempunyai bakat seni peran dan lain-lain. Bakat anak juga berkaitan dengan bakat orang tua. Bakat turunan bisa dideteksi dengan cara membandingkan anak yang satu dengan anak yang lainnya. Anak berbakat lebih cepat berkembang dari pada anak seusianya, misalnya mereka lebih cepat dalam hal berhitung matematika, menari, atau menghafal lagu dibandingkan dengan anak lainnya.

## 3. Anak Usia Dini

Terdapat banyak ahli yang telah memaparkan pengertian tentang anak usia dini. Negara Indonesia sendiri mengartikan anak usia dini dalam undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

<sup>5</sup> Rohinah M. Noor, *Orang Tua...*, hlm. 23

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno dan Masri Kudat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm.7



memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>7</sup> Berbeda dari pengertian sebelumnya, jika kita tinjau dari sisi usia kronologisnya maka menurut *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.<sup>8</sup>

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>9</sup> Sedangkan Montessori mengungkapkan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Anak usia dini dikenal dengan masa *Golden Age* atau masa keemasan dimana optimalisasi aspek perkembangan anak berkembang pesat. Dapat

sebagai pondasi atau penentu kehidupan anak selanjutnya.<sup>10</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang masa pertumbuhan dan perkembangan.<sup>11</sup> Sebagai manusia kecil yang belum dewasa, ia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua dan pendidikannya dalam perkembangannya menuju kedewasaan. Anak dalam pendidikan disebut anak didik atau terdidik. Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-6 atau 0-8 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Sedangkan, *the golden age* adalah masa- masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak memiliki banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan karakter yang nantinya akan dapat membentuk kepribadiannya. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan anak usia dini,

<sup>7</sup> Herdina indrijati, Psikologi perkembangan & pendidikan anak usia dini sebuah bunga rampai. (Kencana, Jakarta, 2017) hal 156-157.

<sup>8</sup> Istihana. *Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.6. November 2015. Hal.146

<sup>9</sup> Herdina indrijati, *Psikologi perkembangan & pendidikan anak usia dini sebuah bunga rampai*. (Kencana, Jakarta, 2017) hal 156-157

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu, Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA* (Gava Media, Yogyakarta, 2015), hlm 21

<sup>11</sup> Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik* (ArRuz Media, Yogyakarta, 2012), hlm 18-19



dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Jangan sampai sebagai orang tua atau pendidik memupus segenap potensi dan kreativitas anak karena ketidaktahuan kita. Manfaatkan masa *golden age* ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Dengan dilakukan pendidikan karakter sejak dini, harapannya ke depan anak akan dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Setiap anak yang dilahirkan memiliki karakteristik yang berbeda, sekalipun mereka adalah anak kembar. Karakteristik anak berbeda dengan dunia karakteristik orang dewasa. Berikut beberapa karakteristik menurut *Cross* dalam Lilis Madyawati :<sup>12</sup>

#### 1. Bersifat Egosentris

Anak memandang dunia luar dari sudut pandangnya sendiri. Sesuai dengan pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Anak masih belum mampu untuk memahami perasaan dan apa yang dipikirkan orang lain. Anak juga masih belum bisa untuk menempatkan dirinya dalam suatu situasi kehidupan. Anak masih terikat pada dirinya sendiri.

#### 2. Bersifat Unik

Bredekamp memiliki pendapat bahwa anak memiliki keunikan tersendiri, seperti gaya belajar, minat dan latar belakang keluarganya. Masing-masing anak memiliki perbedaan satu sama lain, meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang bisa diprediksi.

#### 3. Relatif Spontan

Dapat dikatakan bahwa anak adalah makhluk paling jujur. Anak-anak akan menampilkan perilaku yang dirasakan tanpa menutup-nutupi. Jika merasa sedih maka anak akan menampilkan ekspresi sedih, begitupun dengan cemas, gembira dan lain sebagainya.

#### 4. Bersifat aktif dan energik

Anak-anak identik dengan bermain. Suka melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan. Gerak dan aktivitas bagi dirinya merupakan suatu kesenangan tersendiri. Apalagi jika menemukan hal yang baru dan menantang. Anak akan lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan banyak gerak dan aktivitas fisik dibandingkan dengan duduk manis menghadap guru. Aktivitas geraknya tidak

<sup>12</sup> Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. (Kencana: Jakarta, 2017) . Hal. 13-16



hanya untuk melatih fisik tetapi juga dapat menstimulasi perkembangan lainnya.

5. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Banyak diantara orang dewasa mungkin merasa kesal apabila anak-anak sering mengajukan pertanyaan tentang berbagai hal. Mereka melakukan untuk menghilangkan dahaga atas semua pertanyaan. Rasa ingin tahu yang kuat pada anak-anak menonjol pada usia 4-5 tahun.

6. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang  
Memiliki rasa ingin tahu membuat anak suka untuk menjelajah, mencoba dan mempelajari hal baru. Apalagi terhadap hal-hal baru yang belum pernah ditemuinya, seperti mainan baru dan lain sebagainya. Mereka akan mengamati dan melakukan sesuatu terhadap hal yang baru tersebut.

7. Kaya dengan fantasi

Anak sangat suka menceritakan apa yang mereka temukan atau alami. Anak-anak juga suka dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Mereka dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya.

8. Masih mudah frustrasi

Secara umum, anak masih belum dapat mengontrol keinginannya. Seorang anak akan mudah menangis atau marah jika keinginannya tidak terpenuhi. Sifat

egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya serta empati yang relatif terbatas dapat menjadi alasan untuk anak mudah frustrasi.

9. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Anak yang bersifat spontan menjadikan mereka kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu termasuk hal-hal yang membahayakan. Hal ini menjadi tugas orang dewasa untuk menyiapkan lingkungan belajar yang aman agar anak dapat terhindari dari hal-hal yang membahayakan.

10. Memiliki daya perhatian yang pendek

Mudah bosan terhadap suatu hal sering dialami oleh anak-anak. cenderung memiliki perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang mereka anggap menyenangkan. Tidak dapat melakukan hal yang sama dalam kurun waktu yang lama. Berg berpendapat bahwa sepuluh menit merupakan waktu yang wajar bagi anak berusia lima tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

11. Memiliki masa belajar yang paling potensial

Masa anak-anak awal sering dikatakan sebagai masa keemasan atau *Golden Age* dimana pada usia ini anak mengalami



optimalisasi perkembangan. Stimulus yang diberikan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

#### 12. Semakin berminat terhadap teman

Mereka mulai menunjukkan kemampuan sosialnya. Melakukan kerjasama dan berhubungan dengan teman-temanya. Biasanya berdasarkan kesamaan aktivitas atau kesukaan. Anak juga sudah mulai berkomunikasi dengan orang lain karena sudah menguasai sejumlah pembendaharaan kata.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, rekaman foto, video dan lain-lainnya. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. (Bandung, Alfabeta, 2006), hal. 31

### PEMBAHASAN

Terkait dengan peranan orang tua, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan bakat anak. Namun secara umum, orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup anak-anak mereka. Orang tua memiliki tanggungjawab yang berat dalam membina anak. Maka menurut Ihsan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua dalam peranannya mendidik anak antara lain:<sup>14</sup> orang tua sebagai panutan, motivator untuk anak, cermin utama anak dan fasilitator anak. Terkait dengan bakat anak, sejak usia dini anak sudah memiliki tanda bahwa anak sudah memiliki bakat. Berikut ini tanda-tanda bakat yang bisa tampak sejak dini pada anak: 1) Mempunyai ingatan yang kuat. Contoh: sanggup mengingat letak benda-benda, tempat-tempat penyimpanan, lokasi-lokasi, dan lain-lain. 2) Mempunyai logika dan keterampilan analitis yang kuat. Contoh: sanggup menyimpulkan, menghubungkan-hubungkan satu kejadian dengan kejadian yang lainnya. 3) Mampu berfikir abstrak. Contoh: membayangkan sesuatu yang tidak tampak, kemampuan berimajinasi dan asosiasi. Misalnya, membayangkan keadaan di bulan, di luar angkasa, atau tempat lain yang

<sup>14</sup> Tri Rosana Yulianti, "Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini" *Jurnal Empowerment* Vol. 4, NO. 1 Februari 2014 hlm. 16-17





belum dikunjungi. 4) Mampu membaca tata letak ruang. Contoh: menguasai rute jalan, kemana harus berbelok, menyebutkan bentuk ruang. 5) Mempunyai keterampilan mekanis. Contoh: pintar bongkar pasang dan lain-lain.<sup>15</sup>

Adapun persoalan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan bakat anak antara lain :<sup>16</sup>

1. Sering bermain dengan teman-temannya dari pada berada didalam rumah bersama orang tuanya. Dalam melakukan pembinaan kepada anak, anak selalu mengindar dan lebih memilih bermain, karena diajak oleh teman- temannya. Bermain-main pun sampai lupa waktu. Kadang-kadang bermain dari pulang sekolah sampai sore hari sampai mereka lupa untuk makan dan istirahat siang. Akibatnya waktu orang tua dengan anak menjadi sedikit sehingga pembinaan menjadi tidak maksimal.
2. Adanya pengaruh-pengaruh dari media, seperti TV, internet, HP dan media- media lainnya. Pada zaman sekarang ini, memang tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi sangat pesat yang bisa memberikan dampak negatif pada anak. Hal ini sangat memprihatinkan bagi perkembangan anak.

Walaupun adanya kendala ini, sebagai orang tua tentunya tidak langsung memarahi anak begitu saja. Setiap anak adalah bintang. Allah SWT telah menganugerahi mereka dengan berbagai potensi yang spesial. Potensi atau bakat ini baru akan muncul bila ada kesempatan untuk berkembang atau dikembangkan. Tugas orang tua yang harus membantu mereka dalam menemukan setiap bakat istimewa yang terpendam dalam dirinya.

Setiap harapan sejatinya menuntut adanya cara ataupun usaha untuk menjadikannya lebih baik. Begitu juga orang tua, tentunya memiliki cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pengembangan bakat anak. Salah satu fungsi orang tua adalah ada bersama anak ketika diperlukan, selain mendengar orang tua dapat berdiskusi dengan anak mengenai cara mengatasi masalah. Bertanya mengenai penyesuaian pribadi, sosial dan monitor kemajuan belajar anak. Orang tua dapat memberikan bantuan penting kepada anak mereka yang berbakat, yaitu dengan selalu menyediakan waktu untuk mendengarkan masalah- masalah dan frustrasi anak. Selain itu, orang tua juga dapat memilihkan kegiatan untuk di rumah, memberikan keamanan dan kepercayaan serta menyediakan lingkungan

<sup>15</sup> Hamzah B Uno, Masri Kudat Umar, *Mengelola...*, hlm. 9

<sup>16</sup> Syamsul,yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 122



dengan berbagai kesempatan untuk berkembang.

Adapun beberapa usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi masalah tersebut, yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Orang tua memberikan nasihat dan pengertian kepada anak.

Sebagai orang tua, sudah seharusnya bersikap lemah lembut kepada anak. Dalam mengatasi masalah yang ada, orang tua berbicara bersama anak dengan baik dengan memberikan nasehat. Tidak langsung memarahi anak. Tetapi dengan perlahan-lahan diberikan pengertian. Misalnya, terkait dengan masalah tidak mau belajar, maka dengan penuh kasih sayang orang tua berbicara baik, memberikan pengertian kepada anak bahwa, kalau tidak mau belajar maka nanti tidak bisa naik kelas, dengan diberikan pemahaman seperti itu, maka anak akan menerima pengertian yang diberikan oleh orang tuanya. Dan secara perlahan anak akan mau belajar karena tentunya dia takut tidak naik kelas kalau tidak belajar.

2. Tidak memaksa anak.

Jika anak tidak mau dibina atau tidak mau dibimbing dalam belajar, orang tua tidak seharusnya memaksa anak. Karena

sesuatu yang dipaksakan itu tidak akan baik. Apalagi ini menyangkut psikologi anak. Anak-anak mempunyai dunia sendiri, mereka asik dengan dunia mereka. Jika sudah ada keinginannya untuk belajar, maka ia pasti akan belajar. Tanpa harus dipaksa.

3. Membatasi anak dalam penggunaan media.

Orang tua wajib untuk membatasi penggunaan media pada anak, karena media ini bisa merusak otak anak. Dengan adanya media ini anak menjadi lupa waktu. Lupa waktu untuk belajar, mengaji, dan makan dan lain-lain. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, sekiranya dapat berupaya memberikan pembinaan agar sesuai dengan ajaran islam sehingga mereka senantiasa akan tangguh untuk menghadapi kehidupan yang mereka jalani dan kehidupan yang akan datang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan tentang peranan orang tua dalam mengembangkan bakat anak usia emas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam mengembangkan bakat anak usia emas yaitu sebagai berikut: menerima anak sebagai pribadi yang unik yang

<sup>17</sup> George. S Morisson. *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. 2012. (Jakarta: PT Indeks.2012). Hal.84



mempunyai ciri khas yang berbeda dari anak-anak lain dan tidak menuntut anak, menumbuhkan sikap disiplin pada anak, menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak, memfasilitasi atau memberikan anak media untuk pengembangan bakatnya serta selalu memotivasi dan mendukung kegiatan anak.

Adapun kendala yang dihadapi orang tua yaitu anak lebih memilih bermain dibandingkan belajar. Anak lebih senang bermain bersama teman sampai mereka lupa waktu dan adanya pengaruh-pengaruh dari media, seperti Televisi, internet, Handphone dan media-media lainnya.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala yang dihadapi tersebut: Orang tua memberikan nasihat dan pengertian kepada anak. Dalam mengatasi masalah yang ada, orang tua berbicara bersama anak dengan baik dengan memberikan nasehat. Tidak memaksa anak. Jika anak tidak mau dibina atau tidak mau dibimbing dalam belajar, orang tua tidak seharusnya memaksa anak. Membatasi anak dalam penggunaan media. Orang tua wajib untuk membatasi penggunaan media pada anak, karena media ini bisa merusak otak anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah dan Masri Kudat Umar. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Debdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Madyawati. Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- M. Noor, Rohinah. 2009. *Orang Tua Bijaksana, Anak Bahagia*. Yogyakarta : Kata Hati
- Indrijati, Herdina. 2017. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana.
- Istihana. *Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.6. November 2015.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul, yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- George. S Morisson. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Undang-Undang Sisdiknas edisi terbaru 2012. Bandung : Fuksindo
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu, Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA* Yogyakarta: Gava Media.
- Yulianti, Tri Rosana. 2014. "Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini" *Jurnal Empowerment* Vol. 4, NO. 1